

Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Muthma'innah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah Batam

Email: muthmainnahsoul@gmail.com

Abstract

In general, students' mathematics learning outcomes in Indonesia are still far from satisfactory, and can even be called disappointing. One of the efforts that can be used to overcome these problems is by using peer tutor learning models. This study aims to determine whether students' mathematics learning outcomes can be improved through peer tutoring learning models. This paper includes a literature review, so the method used is to summarize and analyze the results of relevant research that has been carried out. Peer tutor learning model is a learning model where students learn in small groups grouped with different ability levels, all group members work together and help each other to understand the material that creates mutual respect for other friends. By paying attention to the learning syntax, peer tutor learning will be very valuable for students who act as teachers and students being taught, so as to improve student learning outcomes.

Keywords: Math learning outcomes, peer tutoring learning model

Abstrak

Hasil belajar matematika siswa di Indonesia pada umumnya masih jauh dari memuaskan, bahkan bisa disebut mengecewakan. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran tutor sebaya. Tulisan ini termasuk kajian pustaka, sehingga metode yang digunakan yaitu merangkum dan menganalisis hasil penelitian relevan yang telah dilakukan. Model pembelajaran tutor sebaya merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda, semua anggota kelompok saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi yang menciptakan saling menghargai sesama teman-teman lainnya. Dengan memperhatikan sintaks pembelajaran tersebut, maka pembelajaran tutor sebaya akan sangat berharga bagi siswa yang berperan sebagai guru maupun siswa yang diajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil belajar matematika, Model pembelajaran tutor sebaya

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang sangat pesat dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi membuat persaingan antar negara semakin ketat. Oleh karena itu sumber daya manusia yang handal dan profesional sangat diperlukan serta didukung oleh lembaga pendidikan yang handal pula. Lembaga pendidikan yang handal harus bisa menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif dan komunikatif.

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, karena kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Kewajiban pendidik sebagai pelaku pendidikan adalah mencari solusi yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang mempunyai peranan penting dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terlihat bahwa hampir di semua bidang mempelajari matematika, mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan hingga perguruan tinggi meskipun dengan jurusan yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, di kehidupan sehari-hari pun kita sering berhubungan dengan matematika. Mengingat peranan matematika yang sangat penting seharusnya matematika menjadi pelajaran yang diminati dan disenangi oleh siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika di sekolah seharusnya berjalan dengan baik dan menyenangkan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Tim Diknas (Depdiknas, 2003), salah satu tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum matematika adalah mengembangkan kemampuan secara lisan, catatan dan grafik atau bentuk lainnya. Selain itu, dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 (dalam Grafika, 2009) tentang Standar Kompetensi Lulusan, terlihat bahwa salah satu standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran Matematika SMA yaitu siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta mempunyai kemampuan bekerja sama. Jadi, salah satu hasil yang diharapkan ialah siswa mampu mengembangkan kemampuan secara lisan, memiliki kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi yang baik. Selain itu, Suherman (2001) juga mengatakan bahwa tugas-tugas kelompok akan dapat memacu para siswa untuk bekerja sama, saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Hasil pembelajaran matematika di Indonesia pada umumnya masih jauh dari memuaskan, bahkan kadang-kadang bisa dikatakan masih mengecewakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai Ujian Nasional dari tahun ke tahun untuk pelajaran Matematika, seperti dalam materi trigonometri termasuk dalam kategori 'rendah' (Prasojo, 2016). Selain itu, berdasarkan hasil Ujian Nasional SMP pada mata pelajaran matematika tahun 2012 di wilayah Kabupaten Kebumen, persentase daya serap siswa pada materi bangun datar mengenai unsur-unsur dan sifat bangun datar masih tergolong 'rendah', yakni mencakup 50,32 % (Miftachudin, Budiyo & Riyadi, 2015). Di sini terlihat masih rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika melalui komunikasi yang terjadi antar siswa, serta dapat mempertebal rasa sosial dan solidaritas antar siswa. Model yang dimaksud salah satunya adalah model pembelajaran tutor sebaya yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan siswa bekerjasama, sehingga setiap individu dapat bekerja optimal dalam kerjasama kelompok. Pembelajaran tutor sebaya merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa itu sendiri, dimana bantuan dari teman sebaya pada umumnya terasa lebih dekat dibanding dengan hubungan antara siswa dengan guru. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor merupakan siswa yang dianggap pintar dan bisa mengajarkan atau menjadi tutor bagi teman yang kurang pandai atau ketinggalan berdasarkan petunjuk yang diberikan guru.

Melalui tutor sebaya, siswa bukan dijadikan sebagai objek pembelajaran, tetapi menjadi subyek pembelajaran, yaitu siswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya. Dengan demikian, siswa yang menjadi tutor dapat mengulang dan menjelaskan kembali materi sehingga menjadi lebih memahaminya (Suherman, 2001). Sedangkan siswa yang bukan tutor menjadi terbantu dan bisa menyelesaikan permasalahan yang sebelumnya belum dimengerti.

Apabila dikaitkan dengan mata pelajaran Matematika, maka dapat memudahkan siswa dalam mengatasi kesulitan belajar secara individual, karena melalui pembelajaran tutor sebaya maka akan tercipta komunikasi secara verbal yang merupakan alat untuk

meningkatkan pemahaman, dengan membimbing siswa untuk belajar dari siswa lainnya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan penulisan makalah ini yaitu untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran tutor sebaya.

BAHASAN UTAMA

Menurut Slameto (1995), hasil belajar pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa, yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Sedangkan hasil belajar matematika sebagaimana yang dikemukakan Prasojo (2016) merupakan hasil akhir dari suatu proses belajar matematika sebagai bentuk usaha yang telah dilakukan selama proses pembelajaran tersebut berlangsung. Sementara itu, pencapaian hasil belajar lebih sering dikaitkan dengan nilai perolehan siswa setelah proses belajar mengajar dan evaluasi yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan hasil yang dicapai oleh siswa atau tolak ukur keberhasilan siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran matematika, yang dapat diketahui dengan melakukan evaluasi atau tes, kemudian hasil tes dinilai oleh guru. Setelah melakukan penilaian, guru dapat mengetahui hasil belajar matematika siswa tersebut.

Menurut Rusman (2012), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Jadi, model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran atau bahan-bahan pembelajaran. Sehingga, dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran dan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tutor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai orang yang memberi pelajaran kepada seseorang atau sejumlah kecil peserta (dalam Andriansyah, dkk, 2014). Sumber belajar dalam arti luas tidak harus selalu guru. Sumber belajar dapat orang lain yang bukan guru, melainkan teman dari kelas yang lebih tinggi, teman sekelas atau keluarganya di rumah. Sumber belajar bukan guru dan berasal dari orang yang lebih pandai disebut tutor (Suherman, dkk, 2001).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tutor adalah sumber belajar bukan guru dan berasal dari orang yang lebih pandai atau yang menguasai suatu materi tertentu, yang memberi pelajaran kepada beberapa orang. Jadi, pelaksanaan pembelajarannya layaknya guru yang memberi pelajaran kepada siswanya.

Ada dua macam tutor, yaitu tutor sebaya dan tutor kakak. Tutor sebaya adalah teman sebaya yang lebih pandai, sedangkan tutor kakak adalah tutor dari kelas yang lebih tinggi. Menurut Dedi Supriyadi (dalam Suherman, 2001), tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya lebih tinggi. Sedangkan Ischak dan Warji (dalam Suherman, 2001) mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Conny Semiawan (dalam Anggorowati, 2011) mengemukakan tentang tutor sebaya itu adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai. Jadi, karena siswa merupakan unsur pokok dalam pengajaran, maka siswalah yang harus menerima dan mencapai berbagai informasi pengajaran yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah lakunya sesuai yang diharapkan.

Menurut Suherman (2001), tutor sebaya adalah sumber belajar selain guru, yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa

teman sebaya lebih mudah dipahami. Dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu dan sebagainya untuk bertanya ataupun meminta bantuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tutor sebaya merupakan sumber belajar selain guru yaitu teman sebaya yang lebih pandai yang memberikan bantuan kepada temannya yang kurang pandai atau yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan adanya bantuan tersebut, maka akan terjalin komunikasi yang baik antar sesama teman, dan penjelasan dari teman sebaya pun akan lebih mudah dimengerti.

Menurut Topping (dalam Tiwari, 2014), pembelajaran tutor sebaya pertama kali diterapkan oleh Andrew Bell dalam percobaannya di Asrama Militer Laki-laki. Lalu penelitian tersebut dikembangkan oleh Joseph Lancaster. Dan pada tahun 1970 penelitian tutor sebaya semakin hebat dan mampu mengatasi kesulitan dalam belajar.

Model pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*) merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran tutor sebaya yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh teman-temannya yang mempunyai usia hampir sebaya, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Semua anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan materi yang menciptakan saling menghargai sesama teman-teman lainnya (Anggorowati, 2011).

Tujuan dari model pembelajaran tutor sebaya yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah secara rasional, mengembangkan sifat sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan, mendominasi kegiatan kelompok dalam belajar dan setiap anggota merasa sadar diri sebagai kelompok yang bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, keterampilan pada tiap anggota kelompok dalam memecahkan masalah kelompok. Menurut Anggorowati (2011), seorang tutor hendaknya memiliki kriteria berikut: (1) Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas; (2) Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa; (3) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik; (4) Memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama; (5) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik; (6) Bersikap rendah hati, pemberani dan bertanggung jawab; (7) Suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

Pengajaran teman sebaya dapat dilakukan dalam bentuk tutorial individual, kelompok kecil atau pelajaran kelas biasa (Sujono, 1998). Dalam hal ini strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil. Menurut Suherman (2001), ciri-ciri diskusi kelompok kecil adalah: (1) Melibatkan 3-9 orang peserta; (2) Berlangsung dalam interaksi tatap muka, setiap anggota dapat berkomunikasi langsung dengan anggota lainnya; (3) Mempunyai tujuan yang dicapai dengan kerja sama antar anggota lainnya; (4) Berlangsung menurut proses sistematis.

Sedangkan menurut Roestiyah (2001), dalam kerja kelompok siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 5 atau 7 siswa yang saling bekerja bersama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas yang ditentukan guru, dan pengelompokan anggota kelompok disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Menurut Anggorowati (2011), tutor atau ketua kelompok memiliki tugas atau tanggung jawab sebagai berikut: (1) Memberikan tutorial kepada anggota terhadap materi ajar yang sedang dipelajari; (2) Mengkoordinir proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis; (3) Menyampaikan permasalahan kepada guru pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai. Adapun sintaks dalam model pembelajaran tutor sebaya menurut Arjungsi dan Suprihatin (dalam Firmasari, Sukestiyarno, Mariani, 2013), adalah: Fase 1, memilih dan membimbing Tutor Sebaya; Fase 2, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; Fase 3, penyajian materi; Fase 4, mengorganisir siswa ke dalam kelompok - kelompok belajar; Fase 5, memantau kerja kelompok-kelompok belajar; Fase 6, evaluasi; Fase 7, penilaian.

Menurut Anggorowati (2011), jumlah tutor sebaya yang ditunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk. Penentuan tutor yaitu dengan memperhatikan atau memilih siswa yang mempunyai kemampuan akademik yang tinggi.

Sebelum pengajaran teman sebaya dimulai, guru harus menyediakan waktu khusus untuk melatih siswa yang akan berperan sebagai guru. Siswa harus diperkenalkan dan dibiasakan dengan dasar-dasar teknik mengajar dan berbagai sumber yang tersedia baginya (Sujono, 1988). Jadi, waktu khusus yang dilakukan untuk memilih dan membimbing tutor dilakukan di luar lokal.

Menurut Anggorowati (2011), pada tahap penyajian materi atau eksplorasi, guru menyampaikan materi pembelajaran. Sedangkan menurut Sani (2013), pada tahap ini guru menjelaskan materi pelajaran secara ringkas pada semua peserta didik dan memberikan kesempatan tanya jawab. Setelah menyampaikan materi, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang telah ditentukan yang masing-masing kelompok terdapat satu orang tutor. Kemudian guru memberikan soal untuk didiskusikan dengan bantuan tutor sebaya. Sebelum mulai berdiskusi tutor memberikan kesempatan kepada anggota kelompoknya untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Lalu guru memantau kegiatan tutoring tersebut (Anggorowati, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan dalam pembelajaran tutor sebaya ini pelaksanaan memilih dan membimbing siswa dilakukan di waktu khusus yaitu di luar pembelajaran. Tutor dibimbing hingga tuntas dalam materi tersebut lalu membimbing teman-temannya ketika pembelajaran berlangsung. Lalu dalam proses penyajian materi guru menyajikan materi melalui menyampaikan materi tersebut, kemudian siswa dikelompokkan ke dalam kelompoknya dan mendiskusikan bahan ajar yang diberikan guru.

Keberhasilan seorang tutor dapat dilihat dari hasil kelompok yang telah dijelaskan oleh wakil masing-masing dari kelompok. Namun, setiap model pembelajaran pasti mempunyai sisi negatif maupun positifnya. Menurut Anggorowati (2011), kelebihan tutor sebaya yaitu: (1) Sangat berhasil lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan kepada gurunya, baik bertanya maupun menjawab; (2) Sebagai siswa tutor, pekerjaan tutoring, akan memperkuat konsep dan pengetahuannya secara lebih baik dari apa yang telah dibahas; (3) Bagi tutor menjadi tempat kesempatan untuk melatih diri, melatih rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai tutor, dan melatih kesabaran; (4) Mempererat hubungan antar siswa sehingga mempertebal perasaan sosial dan rasa solidaritas antar siswa; (5) Para siswa lebih mandiri dan bersikap dewasa dan punya rasa setia kawan.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran tutor sebaya yaitu: (1) Siswa yang dibantu terkadang belajar kurang serius karena beranggapan bahwa tutornya adalah teman sendiri, sehingga hasilnya terkadang kurang memuaskan; (2) Ada beberapa siswa yang menjadi malu ketika bertanya atau menjawab karena takut jawabannya akan salah dan ketidaktahuannya akan diketahui oleh temannya; (3) Pada saat tertentu pekerjaan tutoring ini sangat sulit dilaksanakan karena perbedaan kelamin, genre dan sosial budaya antara tutor dengan dengan siswa yang diberi program perbaikan; (4) Bagi guru juga menemukan kesulitan untuk menemukan tutor yang tepat bagi kelompok atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.

Jadi, sebelum dilaksanakan pengajaran tutor sebaya maka harus dilakukan persiapan dan perencanaan yang secermat-cermatnya, baik mengenai materi maupun pelaksanaannya. Jika dikerjakan sebagaimana mestinya, maka pengajaran tutor sebaya itu bisa sangat berharga bagi siswa yang berperan sebagai guru maupun siswa yang diajar.

Menurut Sujono (1988), pembelajaran tutor sebaya bisa merupakan salah satu kegiatan pilihan yang akan dilaksanakan oleh perkumpulan matematika atau suatu kegiatan yang hanya diprakarsai oleh sekelompok siswa di bawah bimbingan seorang guru penasehat. Dengan kata lain, pembelajaran tutor sebaya tidak hanya bisa diterapkan dalam pembelajaran matematika saja. Namun bisa diterapkan di pembelajaran lainnya, di mana terdapat sekelompok siswa yang berada di bawah bimbingan seorang guru penasehat.

Jadi, pembelajaran tutor sebaya merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa itu sendiri, di mana bantuan dari teman sebaya pada umumnya terasa lebih dekat dibanding dengan hubungan antara siswa dengan guru. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor merupakan siswa yang dianggap pintar dan bisa mengajarkan atau menjadi tutor bagi teman yang kurang pandai atau ketinggalan berdasarkan petunjuk yang diberikan guru.

Melalui tutor sebaya, siswa bukan dijadikan sebagai objek pembelajaran, tetapi menjadi subyek pembelajaran, yaitu siswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya. Dengan demikian, siswa yang menjadi tutor dapat mengulang dan menjelaskan kembali materi sehingga menjadi lebih memahaminya (Suherman, 2001). Sedangkan siswa yang bukan tutor menjadi terbantu dan bisa menyelesaikan permasalahan yang sebelumnya belum dimengerti.

Apabila dikaitkan dengan mata pelajaran Matematika, maka dapat memudahkan siswa dalam mengatasi kesulitan belajar secara individual, karena melalui pembelajaran tutor sebaya maka akan tercipta komunikasi secara verbal yang merupakan alat untuk meningkatkan pemahaman, dengan membimbing siswa untuk belajar dari siswa lainnya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka. Telah dilakukan beberapa penelitian yang mencoba mencari bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran tutor sebaya. Prasajo (2016), menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 7 SMA 1 Kudus pada materi Trigonometri dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran tutor sebaya, yaitu nilai rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 23,12 %. Dan juga terlihat terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, yaitu ketuntasan belajar mencapai 76,47 %. Selain itu, Hidayati (2015) juga mengemukakan, dengan menggunakan pembelajaran tutor sebaya terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada materi Statistika, yaitu meningkat sebesar 31,9 % dari siklus I ke siklus II.

Kusumawati, Wuryanto & Agoestanto, (2012) juga menunjukkan hasil penelitian mereka, yaitu 93 % dari hasil belajar peserta didik pada pembelajaran *peer tutoring* (tutor sebaya) mencapai ketuntasan, rata-rata nilai hasil belajar peserta didik yang dikenai model pembelajaran *peer tutoring* dengan pendekatan *inquiry* berbantuan CD pembelajaran lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang dikenai model pembelajaran ekspositori, serta terdapat pengaruh aktivitas peserta didik terhadap pencapaian hasil belajar sebesar 81,72 %. Penerapan model pembelajaran tutor sebaya terutama dalam pembelajaran matematika dapat membuat siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Melalui diskusi dalam kelompok akan terjalin komunikasi, di mana siswa saling berbagi ide atau pendapat. Melalui diskusi juga akan terjadi elaborasi kognitif yang baik, sehingga dapat meningkatkan daya nalar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa dalam pembelajaran tutor sebaya, selain pemahaman siswa meningkat, juga dapat melatih siswa dalam berkomunikasi. Sehingga prestasi atau hasil belajar siswa juga menjadi lebih meningkat. Ketika menyelesaikan soal-soal matematika, pengajaran tutor sebaya sering digunakan untuk membantu para siswa yang lambat menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Di sinilah peran siswa yang ditunjuk sebagai tutor untuk membantu teman-temannya dalam menyelesaikan soal matematika. Jadi, dalam pembelajaran matematika, pelaksanaan model pembelajaran tutor sebaya ini dapat membuat siswa saling memahami konsep matematika dan membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang kurang dipahami, karena adanya interaksi antar siswa dalam pembelajaran. Dengan dapat memahami pelajaran atau konsep dengan baik, maka akan berdampak terhadap hasil belajar siswa tersebut, yaitu hasil belajar siswa meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar matematika siswa meningkat, baik siswa yang ditunjuk menjadi tutor maupun yang tidak menjadi tutor.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriansyah, dkk. (2014). *Menjadi Tutor Terampil dan Profesional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anggorowati, Ningrum Pusporini. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*, 3 (1), hlm. 103-210.
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Firmasari, Siska., Sukestiyarno, YL. & Mariani, Sc. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Taksonomi Solo Superitem Dengan Tutor Sebaya Berbantuan Wingeom. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 3 (1).
- Grafika, Redaksi Sinar. (2009). *PERMENDIKNAS 2006 tentang SI dan SKL*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Hidayati, Sri. (2015). Pembelajaran Kooperatif dengan Tutor Sebaya pada Materi Ajar Statistika. *Dinamika*, 5 (3).
- Kusumawati, Ratih., Wuryanto. & Agoestanto, Arief. (2012). Implementasi Peer Tutoring Dengan Pendekatan Inquiry Berbantuan CD Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 1 (2).
- Miftachudin., Budiyono. & Riyadi. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stray Two Stray* dengan Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Bangun Datar Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri di Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3 (3), hlm. 233-241.
- Prasojo, Teguh. (2016). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika dengan Metode Tutor Sebaya pada siswa Kelas X IPA 7 Materi Trigonometri SMA Negeri 1 Kudus. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7 (1), hlm. 91-98.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suherman, Erman, dkk. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sujono. (1988). *Pengajaran Matematika untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tiwari, Megha. (2014). Peer Tutoring: A Step Forward Towards Inclusion. *Educationia Confab*, 3 (7), hlm. 10-17.